



與其等待別人祝福，
不如自己造福；
日日造福，日日有福。

*Daripada menunggu orang lain
mendoakan agar kita diberi
berkah, lebih baik kita sendiri yang
menciptakan berkah setiap hari.*

Kata Perenungan
Master Cheng Yen

Download
Buletin Tzu Chi



<http://q-r.to/babzmmh>

Tzu Chi
Minggu Ini



Ringkasan Informasi
Tzu Chi Indonesia



Dengan penuh kebahagiaan, warga Kecamatan Parung, Bogor menerima Paket Cinta kasih Lebaran 2019 dari Tzu Chi Indonesia. Pembagian paket di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Serang, dan Cianjur ini untuk membantu warga yang membutuhkan menjelang Lebaran.

Pembagian Paket Lebaran

Membantu Kesulitan Warga Dengan Sukacita

Selain menjalin silaturahmi dengan masyarakat luas, pembagian Paket Cinta Kasih Lebaran juga merupakan salah satu bentuk toleransi antar umat beragama.

Menjelang Hari Raya Idul Fitri 1440 H, relawan Tzu Chi dari berbagai komunitas di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabotabek) memberi perhatian kepada warga kurang mampu. Pemberian perhatian ini rutin dilakukan oleh relawan Tzu Chi setiap tahunnya.

Paket Lebaran mulai dibagikan sejak tanggal 18 Mei 2019 di berbagai lokasi di Jakarta dan sekitarnya. Seperti pada 19 Mei 2019, relawan Tzu Chi di komunitas He Qi Timur membagikan 900 Paket Lebaran di tiga tempat di wilayah Cilincing, Jakarta Utara. Ketiga lokasi tersebut adalah di Rumah Kerang, Kampung Reformasi, dan Kampung Sawah yang masing-masing dibagikan 300 paket. Paket Lebaran yang dibagikan berisi 10 Kg beras, 1 Kg beras merah, 1 liter minyak goreng, dan 20 bungkus mi instan DAAL.

Bantuan ini dirasakan sangat membantu warga. Salah satunya warga di Kampung Reformasi yang tinggal di bawah kolong jembatan Cilincing. Warga di sini mayoritas bekerja sebagai pemulung. "Alhamdulillah dapat bantuan, terima kasih banyak," kata Masriatun senang.

Masriatun (60) bekerja sebagai pengupas label botol air minum mineral. Pekerjaan ini sudah dua tahun dijalani. Sehari kadang ia membawa pulang 30 ribu dan kadang 50 ribu rupiah. Sedangkan suaminya sudah tidak bekerja lagi karena sudah tua. Karena tinggal berdua, Masriatun mengatakan sehari-hari ia menghabiskan

setengah liter beras. Paket Lebaran dari Tzu Chi ini akan sangat membantu pengeluarannya.

Membantu Kesulitan Warga

Di hari yang sama, kebahagiaan juga dirasakan Nenek Umi, warga Kampung Tegal, kelurahan Kemang, Kecamatan Parung, Bogor. Sesampai di rumahnya, ia segera memasukkan beberapa barang Paket Cinta Kasih Lebaran dari Tzu Chi ke dalam sebuah kotak triplek sebagai pengganti kulkas. Saat pembagian paket, ia ditemani oleh keponakannya. Nenek Umi hanya duduk menunggu keponakannya mengantri karena dirinya sulit berjalan.

Kaki kanannya tidak bisa digunakan untuk berjalan dengan sempurna akibat terjatuh beberapa tahun lalu ketika membantu mendiang suaminya berjualan cendol. Takut mahal biaya pengobatan, Nenek Umi pun tidak menjalani perawatan medis. "Ya diurut-urut saja, jadi begini kakinya," jelas Nenek Umi.

Nenek Umi tidak memiliki anak dan tinggal di rumah warisan dari orang tuanya dulu. Ia tinggal bersama salah satu keponakannya yang menderita autisme di rumahnya yang masih ber dinding bilik bambu. Saat hujan, rumah Nenek Umi kerap sekali bocor. Di beberapa bagian rumah, terdapat wadah untuk menampung air yang menetes dari atap saat hujan. "Ya bocor, banyak. Itu suka ditadain baskom. Pngen dibenerin tapi nggak punya uang," ungkapnya lirih.

Setelah suaminya meninggal di tahun 2014 karena sakit, Nenek Umi berusaha bertahan hidup sendiri. Penghasilannya hanya dari berjualan daun pisang. "Saya jual daun pisang, per pelapah (batang) dua ratus rupiah. Udah dari situ aja, itu juga kalau daunnya pada bagus. Kalau sobek atau dimakan ulet ya nggak laku," katanya. Dua minggu sekali Nenek Umi baru mendapatkan bayaran dari pengepul daun pisang.

Setiap hari Nenek Umi tidak pernah menggunakan alas kaki, padahal lantai rumahnya berupa tanah keras dan bergelombang. Ia juga masih memasak dengan menggunakan kayu bakar, sehingga suasana dalam rumahnya kotor dan berdebu.

Bantuan Paket Cinta Kasih Lebaran yang diterima Nenek Umi sangat membuatnya bahagia. Dalam beberapa hari ke depan ia tidak perlu lagi berhutang ke warung untuk membeli beras dan beberapa kebutuhan pokok lainnya. "Seneng dah, semoga dapet berkah yang membantu. Nanti berasnya dimasak, buat makan," kata Nenek Umi dengan senyum bahagia.

Nenek Umi adalah satu dari 500 warga RW 06, RW 07, dan Kampung Tegal, kelurahan Kemang, Kecamatan Parung, Bogor yang mendapatkan Paket Cinta Kasih Lebaran dari Tzu Chi. Minggu, 19 Mei 2019, Paket Lebaran dibagikan untuk warga di sekitar kampus Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), Parung, Bogor, Jawa Barat.

Kegiatan pemberian bantuan yang bekerja sama dengan Nahdlatul Ulama (NU) ini merupakan kegiatan rutin yang terus dilakukan Tzu Chi Indonesia saat bulan Ramadan. Prof. Dr. H. Maksoem Machfudz, M.S, Wakil Ketua PBNU juga mengapresiasi kegiatan ini. "Alhamdulillah, kita bisa berjumpa dalam kegiatan pembagian Paket Cinta Kasih oleh Tzu Chi Indonesia. Kegiatan kemanusiaan ini tidak ada kaitannya dengan keagamaan. Ini adalah amal sosial bagi agama apapun," ungkap Prof. Maksoem yang juga Rektor UNUSIA.

"Semoga bantuan ini bisa membantu meringankan beban warga dan bisa menjalin lebih erat lagi kebersamaan kita dengan masyarakat," kata Yopie Budiyanto, relawan Tzu Chi.

Wilayah	Jumlah
Jakarta Barat	427
Jakarta Pusat	1.526
Jakarta Selatan	238
Jakarta Timur	317
Jakarta Utara	7.571
Bogor (Jabar)	968
Bekasi (Jabar)	1.800
Cianjur (Jabar)	1.000
Serang (Banten)	1.100
Total	14.947

□ Arimami Suryo A, Khusnul Khotimah

Artikel lengkap tentang
Pembagian Paket
Lebaran 2019 dapat
dibaca di:

<http://bit.ly/2MDIzbc>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi
Indonesia**

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Ivana Chang, Hadi Pranoto. **PEMIMPIN REDAKSI:** Arimami Suryo A.
REDAKTUR PELAKSANA: Yuliati.
EDITOR: Anand Yahya. **STAF REDAKSI:** Erlina, Khusnul Khotimah, Nagatan, Metta Wulandari, **SEKRETARIS:** Bakron. **KONTRIBUTOR:** Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia, Tim Dokumentasi Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **KREATIF:** Erlin Septiana, Juliana Santy, Natasha Eleonora, Ranga Trisnadi, Siladhamo Mulyono, Sandy Yudha D
DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **WEBSITE:** Tim Redaksi. **Dicetak oleh:** Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuichi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, Hari Tzu Chi Sedunia

Menopang Bumi dengan Dua Tangan Kita

“Pada saat pengunjung melihat bola dunia ini, tujuannya biar mereka menyadari kalau kondisi alam kita sudah sangat memprihatinkan,” kata Lim Jeniliwaty, PIC dekor bola dunia.

Sebuah bola besar berdiameter sekitar 2 meter mencuri perhatian setiap mata peserta Waisak yang datang ke Aula Jing Si, Minggu 12 Mei 2019. Dari yang sekadar melirik, mendekat, hingga penasaran dan meraba-raba tekstur si bola besar ini.

Ada 3.232 botol plastik yang tersusun dari tiga warna (biru tua, biru muda, dan putih) itu merepresentasikan bola Bumi. Warna botol putih (bening) membentuk gugusan daratan, sementara kombinasi biru muda dan biru tua membentuk lautan yang luas. Pulau-pulau di lima benua yang terpisah lautan pun terpampang sangat jelas oleh susunan botol bekas.

Sesuai tema Perayaan Tiga Hari Besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia, *Pelestarian Lingkungan dan Vegetarian*, bola dunia dibuat untuk menunjukkan wajah Bumi yang kian mengkhawatirkan.

Berton-ton sampah yang dihasilkan manusia perharinya, sebagian dari mereka berakhir di lautan. Dari mulai got, parit, kali, sungai, dan berkumpul menjadi satu di lautan. Sampah-sampah itu mengikuti aliran air kemanapun ia mengalir. Mereka seakan bertemu satu sama lain lalu membentuk koloni hingga menjadi pulau sampah. Yang paling mengerikan, mereka bisa merusak ekosistem laut.

“Kalau lihat kondisi saat ini, rasanya kasihan sekali sama makhluk-makhluk laut yang tidak bisa memilih makanannya hingga akhirnya makan sampah. Banyak berita yang membuat kita semua prihatin dengan kondisi ini,” ucap Caroline Widjanarko, Kepala SD Tzu Chi Indonesia sesuai berfoto di depan bola dunia.



Relawan Tzu Chi berfoto bersama dengan gaya menopang Bumi di bola dunia yang ditampilkan di Lobi Cibeji, Lt.1 Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara.

Menjaga Masa Depan

“Pada saat pengunjung melihat bola dunia ini, tujuannya biar mereka menyadari kalau kondisi alam kita sudah sangat memprihatinkan,” kata Lim Jeniliwaty, PIC dekor bola dunia. *“Global warming* sudah berpengaruh di daratan, lautan. Sampah itu nyatanya tidak hanya di sekitar kita, tapi di lautan juga ada, sebesar pulau. Makanya ada pulau sampah,” lanjutnya.

Di dalam bola dunia itu, Jeni, menambahkan tumpukkan pulau sampah dan 11 kota yang terdeteksi akan mengalami krisis air bersih. Dari 11 kota di dunia, Jakarta, menduduki peringkat ke-6. “Ini sudah tidak bisa dianggap remeh lagi,” ungkapnya khawatir. “Ini masalah kita bersama,” tegas Jeni.

Menurut Jeni, menjaga lingkungan sama dengan menjaga masa depan untuk nanti bisa diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Wariskan yang Baik

Menginspirasi sesama untuk melakukan pelestarian lingkungan tak luput oleh Andy Setioharto, relawan *He Qi Barat 2, Xie Li* Tangerang. Sudah satu tahun ke belakang ini ia membuka titik pemilahan sampah di rumahnya, di

Cipondoh, Tangerang, Banten. Tak hanya membuka, dirinya mengajak relawan dan warga lingkungan perumahannya yang bersedia untuk melakukan pemilahan sampah setiap hari Minggu di pekan ketiga setiap bulannya.

“Dulu sekitar tahun 2012, kami pernah buka titik pemilahan di rumah tapi bertahan cuma tiga empat bulan. Setelah itu warga masih suka antar sampah ke rumah saya. Akhirnya saya cuma telepon ke depo Gading Serpong untuk ambil saja,” jelas Andy.

Menyadari manusia menciptakan banyak sampah, himbuan pelestarian lingkungan terus digalakkan oleh insan Tzu Chi. Titik pemilahan yang sempat vakum tersebut, hidup kembali pada Februari 2018. “Saat ini ada sekitar 10 relawan yang rutin melakukan pemilahan sampah. Mereka yang dulunya hanya tetangga saya, sekarang menjadi mitra bajik saya di Tzu Chi. Semua sudah bergabung menjadi relawan,” tutur relawan yang bergabung dengan Tzu Chi tahun 2008 itu senang.

Metta Wulandari

Artikel lengkap tentang
Mari Menopang Bumi
dengan Dua Tangan
Kita dapat dibaca di:
<http://bit.ly/30zGE9q>



Dari Redaksi

Kontribusi untuk Bumi dan Toleransi

Peringatan Tiga Hari Besar Tzu Chi: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia tahun ini bertepatan di bulan puasa (Ramadan) bagi umat Muslim di bulan Mei 2019. Tema yang diangkat pada perayaan Waisak kali ini tentang pelestarian lingkungan dan vegetarian, dimana relawan Tzu Chi mengajak bersama-sama menyelamatkan bumi yang semakin tercemar.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei pun mengatakan, “Jika kita tidak lakukan saat ini maka generasi penerus kita tidak akan mendapat lingkungan yang baik. Akibatnya bukan hanya laut, tapi keseluruhan ekosistem juga akan terluka.” Inilah nilai positif yang coba ditanamkan dan disampaikan dalam perayaan Waisak tahun 2019 ini,

dimana masa depan lingkungan akan sangat berpengaruh untuk kehidupan manusia di bumi. Menjaga kelestarian lingkungan dan bervegetarian menjadi salah satu bentuk kontribusi menyelamatkan bumi.

Berbicara bulan Ramadan, bulan yang penuh berkah bagi umat muslim. Tzu Chi Indonesia secara rutin membagikan Paket Lebaran di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, dan beberapa wilayah di Indonesia. Paket Lebaran ini diprioritaskan untuk warga yang kurang mampu sehingga dapat meringankan beban mereka saat menjalankan ibadah puasa dan merayakan Lebaran.

Kegiatan pembagian Paket Cinta Kasih Lebaran ini dilakukan sebagai bentuk toleransi antar umat beragama, sekaligus menjadi

momentum untuk bersilaturahmi dan menjalin jodoh baik antara relawan Tzu Chi dengan masyarakat luas. Selain itu, kegiatan pembagian Paket Cinta Kasih Lebaran ini juga menjadi tempat pelatihan diri untuk para relawan.

Memiliki sifat toleransi menjadi salah satu pesan yang disampaikan oleh Master Cheng Yen kepada relawan Tzu Chi dalam salah satu kata perenungannya. *“Orang yang menciptakan berkah kehidupannya akan aman dan selamat selalu. Orang yang membina kebijaksanaan kesehariannya akan penuh dengan toleransi.”*

Arimami Suryo A.
Pemimpin Redaksi

Pesan Master Cheng Yen

Mempraktikkan Sutra secara Nyata dan Bersama-sama Melenyapkan Penderitaan

*Menyelami Sutra dan mempraktikkannya secara nyata
Merasa bagai bermandikan aliran jernih saat mengikuti rapat
Memperbaiki kehidupan warga dimulai dari pendidikan
Menggarap ladang berkah dan menabur benih kebajikan*



Artikel dan video dapat dilihat di:
<http://bit.ly/2XwvsIU>

Dua hari lalu, insan Tzu Chi dari Indonesia kembali ke Griya Jing Si untuk memberi laporan kepada saya. Sepanjang hari, hati saya berada dalam suasana yang penuh kehangatan. Mereka telah membawa cahaya lembut bagi saya. Mereka tekun dan bersemangat untuk mempersiapkan pertemuan kali ini.

Setiap kali kembali ke sini untuk bertemu saya, mereka selalu sangat giat. Yang lebih membuat saya tersentuh lagi ialah mereka bersama-sama mengadakan kegiatan bedah buku. Mereka juga menyalin Sutra bersama. Kegiatan menyalin Sutra mereka tampak sangat agung. Mereka bersama-sama menyalin *Sutra Makna Tanpa Batas*.

Para peserta juga belajar bahasa isyarat tangan dan mendiskusikan makna dalam Sutra. Inilah tujuan mereka mengadakan kegiatan bedah buku. Mereka terus mendengar saya membabarkan Sutra untuk memahami arti dari setiap bagian Sutra dan kemudian menjelaskannya. Mereka menjelaskannya dengan sangat baik.

Mereka melaporkan tidak hanya menghafal isi Sutra dan memperagakan isyarat tangan, tetapi mempraktikkan isi Sutra lewat tindakan nyata. Mereka menampilkan kesungguhan, ketulusan, keindahan, kelembutan, dan keharmonisan. Saya belum pernah mengikuti rapat seperti ini sebelumnya. Dharma telah tersebar ke Indonesia dan dipraktikkan secara luas di sana oleh relawan-relawan baik secara jiwa maupun raga.

Dari dalam hati, mereka bersatu hati dan membina keharmonisan serta mewujudkannya dalam tindakan nyata dengan melepas ego. Saat duduk sehari

mengikuti rapat, saya merasa dikelilingi embun Dharma dan bermandikan aliran jernih. Saya sungguh sangat tersentuh.

Selain itu, kita juga bisa melihat keindahan dan kualitas sekolah dasar dan menengah Tzu Chi di Indonesia. Saya sungguh sangat tersentuh.

“Makna Sutra itu, Dharma kan seperti air. Walaupun sumbernya berbeda-beda ada yang dari sungai, ada yang dari danau, maupun dari waduk namun fungsinya tetap satu yaitu membersihkan. Sama seperti Dharma walaupun sumbernya berbeda-beda namun fungsinya tetap satu untuk membersihkan kekotoran batin. Dharma mengajarkan kita untuk selalu menghargai hidup orang lain dan tidak menyombongkan diri. Nah kalau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari saya belajar untuk menghargai orang lain walaupun itu lebih muda dari saya, menghargai sesama teman, menghargai orang tua. Lama kelamaan kekotoran batin yang mengajak untuk menyombongkan diri itu menghilang,” ucap Shello Ceolitta, murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Saya mendengar ada murid yang berkata bahwa mereka tidak boleh sombong, harus menghormati sesama.

Orang dewasa memberi contoh kepada anak-anak di rumah dan sekolah. Mereka kembali ke sini untuk berbagi dengan saya dan saya mendengarnya dengan sukacita. Saya sungguh sangat bersyukur. Anak-anak ini dipenuhi berkah.

Memberi Harapan di Afrika

Jika ada waktu, kalian dapat menggunakan ponsel kalian untuk melihat bagaimana kondisi anak-anak di

Afrika Timur. Kita membagikan tas sekolah kepada mereka dan mereka sangat gembira.

“Saya sangat gembira,” kata Anastasia Joao Joaquin, seorang murid.

“Setelah menerima tas sekolah, bagaimana perasaan Anda?”

“Saya sangat gembira. Di dalam tas ada pulpen, buku, penghapus, dan penggaris,” jawab Fraderic Cation, murid lainnya.

“Tanpa bantuan kalian, mereka mungkin tidak mampu membeli alat-alat tulis ini. Seluruh barang mereka telah terbawa banjir. Sekarang kalian mengantarkan alat-alat tulis ini, ini sungguh sangat tepat waktu dan bermanfaat bagi para murid,” ujar Sandra Maibeque, kepala sekolah.

Seumur hidup, mereka tidak pernah memiliki tas sekolah seperti ini dan tidak pernah memiliki sebatang pensil yang utuh. Kali ini, setelah mendapat alat-alat tulis ini, mereka sangat gembira. Saya sudah memutuskan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Harapan saya anak-anak di sana dapat bersekolah kembali. Kita bisa mendirikan sekolah dasar dan menengah seperti di pedesaan.

Kemarin, mereka mengadakan upacara pemandian Rupang Buddha di sana. Para kepala rumah sakit dan dokter kita dari Taiwan pergi ke sana untuk mengikuti upacara pemandian Rupang Buddha. Pesertanya 800 orang lebih dan tampak sangat rapi. Mereka tidak pernah mengadakan upacara seperti itu. Ini pertama kalinya dalam sejarah Tzu Chi. Ini adalah rekaman bersejarah.

Saya berterima kasih kepada semua orang. Tanpa kekuatan cinta kasih kalian

semua, Tzu Chi tidak dapat menjalankan misi besar ini. Singkat kata, saya berharap semua orang dapat menghimpun tetes-tetes donasi untuk membantu anak-anak yang menderita itu. Jika tidak ada jalinan jodoh, mereka tidak akan bertemu dengan kita. Karena ada jalinan jodoh, mereka baru dapat bertemu dengan kita. Dunia ini begitu luas, jika tidak ada jalinan jodoh, kita tidak akan menjangkau hingga ke sana. Ketika kita dapat menjangkau, melihat, dan mengulurkan tangan, kita harus membantu memperbaiki kehidupan mereka.

Bodhisatwa sekalian, asalkan kita bersungguh hati, pasti ada ladang berkah yang menanti benih kita. Mari kita menjadi petani Dharma yang menaburkan benih kebajikan. Ladang berkah kita sangat luas, kita bisa menaburkan 2-3 butir benih, segenggam benih, atau sekarung benih di sana. Singkat kata, kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin sangat lebar, bagaimana kita memperbaiki kondisi ini? Saya menantikannya.

Saya mendoakan semua orang. Doa saya tak membawa kekuatan istimewa. Saya ingin menyaksikan bahwa kalian dapat melakukannya. Jadi, jangan merasa bahwa saya memberi kekuatan istimewa pada kalian. Kalian harus melakukan sendiri. Saya akan menjadi saksi sumbangsih kalian semua. Saya berharap semua orang bersumbangsih bersama-sama. Terima kasih, semuanya. Saya mendoakan kalian semua.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 20 Mei 2019
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Penerjemah: Hendry, Karlana, Li Lie, Marlina
Ditayangkan tanggal 22 Mei 2019

感恩尊重生命愛 和敬無諍共福緣

Bersyukur, Menghormati, dan Mengasihi Kehidupan.
Harmonis tanpa pertikaian, menciptakan berkah bersama.

Master Cheng Yen Menjawab

Menghindari Masalah Dengan Rekan Kerja

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Bagaimana caranya menguraikan konflik? Bagaimana caranya berkomunikasi dengan baik? Bagaimana caranya mengerti perasaan orang lain?

Master Cheng Yen menjawab:

Ketika anda merasa tidak senang melihat orang lain, maka orang lain juga tidak akan merasa senang melihat anda. Dalam hubungan antar sesama, setiap orang adalah cermin bagi orang lain, jika ingin orang dalam cermin tersenyum, kita sendiri harus tersenyum terlebih dulu. Dalam posisi kerja masing-masing, kita harus bisa menjaga batin sendiri, paling penting lagi adalah memperbaiki sikap diri, jangan habiskan banyak pikiran untuk memperhatikan orang lain baik atau tidak baik. Dengan demikian baru hati kita bisa tenang, lakukan saja apa yang semestinya dilakukan, kalau tidak, sehari-hari **“batin akan mudah terpengaruh oleh kondisi luar”**.

□ Dikutip dari buku “Membabarkan Dharma tanpa batas dengan makna tanpa batas” karangan Master Cheng Yen

Genta Hati

【缺愛症】

Penyakit Kekurangan Cinta Kasih

社會問題的根源就是太多人患了缺愛症；
「需要別人來愛，卻不懂得愛人與自愛，
在不平衡的心態下傷害別人也誤了自己。」
所以，人應該學習懂得如何正確健康地去愛，
社會才會祥和。

Akar permasalahan di dalam masyarakat adalah terlalu banyak orang yang menderita penyakit kekurangan cinta kasih;
“Membutuhkan kasih sayang orang lain, namun tidak tahu menyayangi orang lain dan diri sendiri, di bawah ketidakseimbangan kondisi hati akan mencelakai orang lain dan juga merugikan diri sendiri.”
Karena itu, kita harus belajar memahami bagaimana menyayangi dengan baik dan benar, dengan begitu masyarakat baru bisa hidup damai dan sejahtera.

TZU CHI BIAK: Perayaan Waisak

Peringatan Tiga Hari Besar Tzu Chi di Biak

Bertempat di Lapangan Vihara Buddha Dharma Biak, relawan Tzu Chi Biak melaksanakan Doa Jutaan Insan dalam rangka perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia pada Minggu, 12 Mei 2019.

Para peserta yang mengikuti Doa Jutaan Insan ini ada 300 orang, di antaranya siswa SMP dan SMA/SMK Sekota Biak. Mereka cukup antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Di samping itu juga ada tokoh lintas agama, para karyawan perbankan di Biak, dan umat Vihara Buddha Dharma yang bersama-sama bersatu hati dalam doa bersama ini.

Dengan dipimpin para tokoh lintas agama, Doa Jutaan Insan dimulai dan dengan penuh ucapan syukur relawan memanjatkan doa agar semua makhluk bebas dari bencana. Setelah doa bersama, acara dilanjutkan dengan Dharmasanti Waisak di Aula Vihara Buddha Dharma Biak.

Insan Tzu Chi Biak juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah

membantu jalannya kegiatan Waisak bersama ini. "Berkat adanya jalinan jodoh yang istimewa kita berkumpul bersama mengadakan Doa Jutaan Insan sehingga kita dapat melalui hari-hari dengan aman dan tenteram," kata Susanto Pirono, Ketua Tzu Chi Biak.

Asden J.Naiburhu S.Sos, Kepala Kantor Kementerian Agama Biak Numfor menyampaikan. "Saya berterima kasih kepada Tzu Chi Indonesia yang merayakan tidak saja Hari Raya Tri Suci Waisak namun juga buka puasa bersama dan Natal bersama yang sudah membantu kebersamaan umat beragama di Kabupaten Biak ini," tuturnya.

YM.Bhante Badra Prawira mewakili tokoh agama menyampaikan bahwa merupakan berkat yang luar biasa bisa hadir di sini merayakan Waisak bersama masyarakat dan insan Tzu Chi khususnya di Kota Biak.

□ M. Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)



Tzu Chi Biak merayakan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia di Lapangan Vihara Buddha Dharma Biak. Minggu, 12 Mei 2019.



Selain menjadi penerima bantuan, Nurlela (kerudung hitam) juga turut bersedekong dengan menjadi relawan pada kegiatan yang diadakan Tzu Chi Lampung.

TZU CHI LAMPUNG: Kisah Penerima Bantuan Pengobatan Perjuangan Melawan Malignant Neuroleptic Syndrome

Nurlela adalah gadis berusia 24 tahun yang mengalami penyakit langka yang disebut dengan Malignant Neuroleptic Syndrome atau kanker kulit yang tumbuh di wajahnya. Ia menderita penyakit tersebut sejak lahir. Tentu saja hal ini membuatnya menjadi kurang percaya diri.

Pada tahun 2006, Nurlela menjalani operasi untuk membuang benjolan yang ada di wajahnya melalui Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, namun ternyata masih tumbuh. Sehingga pada bulan Juli 2017, dia datang ke Yayasan Buddha Tzu Chi Lampung untuk kembali mengajukan permohonan bantuan untuk operasi di wajahnya.

Pada Agustus 2017, Nurlela menjalani operasi, dilanjutkan pada pertengahan tahun dan di akhir tahun 2018. Dan rencananya dipertengahan tahun 2019 mendatang akan menjalani operasi yang terakhir. "Dua tahun yang lalu saya mengajukan bantuan ke Tzu Chi Lampung, dan saya tahu tentang Tzu Chi dari salah satu anggota keluarga," ungkap Nurlela.

Operasi ini sudah berlangsung tiga kali di RS. Gatot Subroto, Jakarta.

"Pertengahan tahun ini akan operasi sekali lagi. Ini untuk mengangkat yang di atas mata. Supaya penglihatan mata saya nggak tertutup lagi," ujar Nurlela. "Saat ini perasaan saya bahagia dan sudah lebih percaya diri. Kalau sudah sembuh, saya ingin menikah," imbuhnya.

Semua orang pasti ingin memiliki wajah yang sempurna, tapi hidup harus terus berjalan, berdoa dan berusaha adalah cara yang terbaik. Seperti yang dilakukan oleh Nurlela dan keluarganya. Untuk menjalani operasi kanker kulit yang ada di wajahnya, ia didampingi oleh kakak iparnya Shela dan ibunya Sopiah.

Pasca operasi ini, Nurlela sering mengikuti kegiatan Tzu Chi, karena memang lokasi rumahnya juga tidak jauh dari Kantor Tzu Chi Lampung. "Terima kasih untuk Buddha Tzu Chi karena telah membantu saya sejauh ini, semoga semakin banyak lagi orang yang dibantu," ucapnya bahagia.

□ Ivon (Tzu Chi Lampung)

TZU CHI MEDAN: Perayaan Waisak di Lapas

Menenteramkan Batin Warga Binaan

Relawan Tzu Chi Medan mengadakan perayaan Waisak bagi warga binaan Lapas Tanjung Gusta Medan pada Minggu, 14 Mei 2019. Kegiatan ini disambut baik para warga binaan yang merasakan kesepian karena jauh dari keluarga.

Memahami keresahan yang dirasakan warga binaan, 11 orang relawan Tzu Chi Medan menyempatkan diri merayakan Hari Waisak bersama 58 orang warga binaan di Aula Serbaguna Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Tanjung Gusta Medan, Sumatera Utara.

Para warga binaan berbaris rapi dan bersikap anjali berjalan menuju Altar Buddha yang disiapkan relawan Tzu Chi Medan. Prosesi pemandian Rupang Buddha dimulai dengan memberi penghormatan kepada Buddha, mempersembahkan Pelita, Air, dan Bunga. Ketika membasuh tangan dengan air, ini sebagai lambang menyucikan diri dari noda batin.

Perayaan Waisak di Lapas Tanjung Gusta Medan ini merupakan yang pertama kalinya diadakan relawan Tzu Chi Medan. "Mereka bersyukur, hari ini dapat menghormati Buddha, menghormati budi orang tua, dan menghormati budi semua makhluk," kata Shu Tjeng, kordinator acara.

Acai (48) warga binaan, mengungkapkan kelak keinginannya untuk bergabung dengan Tzu Chi. "Sudah saya pikirkan, ketika saya keluar nanti dari rutan ini, saya akan ke Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi. Saya pasti akan bergabung," ungkapnya antusias.

Insan Tzu Chi telah menanamkan benih-benih sukacita dengan merayakan Waisak di dalam Lapas ini. Tidaklah sulit untuk berbuat kebaikan, sudah saatnya kita ikut tergerak untuk bisa meluangkan waktu kita bagi orang yang membutuhkan. Semangat menebar kebaikan.

□ Wentina Magdalena (DAAI TV MEDAN)



Para warga binaan dengan khidmat merayakan Waisak di dalam Lapas Tanjung Gusta Medan. Perayaan ini diadakan relawan Tzu Chi agar para warga binaan ini bisa tetap merasakan kebahagiaan Waisak.

TZU CHI PADANG: Bantuan Bagi Korban Banjir Tersalurkanya Cinta Kasih ke Pelosok Kota Bengkulu

Relawan Tzu Chi Padang menyalurkan bantuan pada warga Bengkulu yang dilanda banjir pada Minggu 5 Mei 2019. Perjuangan cukup berat karena beratnya medan juga jarak tempuh, Semua barang bantuan ini diangkut menggunakan mobil truk TNI.

Mengingat jarak tempuh dan beratnya medan yang akan dilalui maka sesuai kesepakatan, sebanyak 80 set kasur busa, 10 buah kompor gas, 70 pasang sandal jepit, 10 lusin gelas, 10 lusin piring, 10 buah kuali dan 10 buah sendok masak dibeli sendiri oleh relawan di Kota Bengkulu. Sedangkan untuk 200 helai selimut, 100 helai kain sarung serta 60 set pakaian dalam wanita dikirim dari Padang melalui kargo pesawat udara.

Setelah bantuan yang dibutuhkan pengungsi siap dan pada Minggu sore, 5 Mei 2019 bantuan langsung disalurkan ke pengungsi. Dalam menyalurkan bantuan, relawan didampingi Dr.Ferry Ramli, MH Bupati Bengkulu, Drs.Tomi Marisi, M.Si Kepala pelaksana BPBD, dan beberapa pejabat instansi lainnya.

Hujan deras di Kota Bengkulu pada 26-27 April 2019 lalu mengakibatkan sembilan kabupaten di Provinsi Bengkulu terendam air. Sungai-sungai meluap. Banjir disertai lumpur dan tanah lonsor mengakibatkan akses jalan menuju Bengkulu putus. Ada 12.000 jiwa mengungsi, 29 orang meninggal, dan 13 orang hilang.

“Sebanyak 107 kepala keluarga tinggal di sini. Semua rumah terendam air dan lumpur, termasuk 1 sekolah. Semua warga mengungsi ke perkebunan karet. *Alhamdulillah*, warga kami selamat semua,” tutur Nasrun, kepala desa setempat.

“Saat ini kami sangat butuh tempat tidur karena kami tidur di tikar dan terpal, banyak anak-anak, bayi dan orang tua. Kami butuh peralatan memasak,” ungkap Nasrun.

Rasa terima kasih diungkapkan warga kepada relawan Tzu Chi Padang. Rasa cinta kasih dan kepedulian kepada sesama membuat relawan tetap membantu warga korban bencana meski di lokasi yang sulit.

□ Pipi (Tzu Chi Padang)



Relawan Tzu Chi Padang menyerahkan bantuan secara simbolis untuk meringankan penderitaan para warga yang menjadi korban banjir di Bengkulu.

TZU CHI SINAR MAS: Penyuluhan Budi Pekerti dan Pola Asuh Penyuluhan Bagi Orang Tua dan Anak di Batu Ampar

Relawan Tzu Chi Sinar Mas Xie Li Kalimantan Selatan 1 melaksanakan 2 kegiatan sekaligus pada tanggal 2 Mei 2019. Kegiatan yang dilaksanakan di Kantor Kepala Desa Batu Ampar, Kalimantan Selatan ini terdiri dari pembinaan budi pekerti bagi para anak, serta penyuluhan pola asuh anak untuk mencegah *stunting* bagi para ibu.

Dalam rangkaian kegiatan hari itu, terlebih dahulu diawali dengan kegiatan pembinaan tentang budi pekerti kepada anak-anak PAUD di Desa Batu Ampar. Sumaerah, salah satu relawan Xie Li Kalimantan Selatan 1 telah memiliki pengalaman dalam mengajar anak-anak. Ia pun membawakan materi yang berjudul *Aku dan Keluargaku*. Materi ini disampaikan kepada anak-anak agar mereka lebih mengerti bagaimana menjadi anak yang memiliki budi pekerti dalam keluarga.

Acara dilanjutkan dengan penyuluhan pola asuh anak untuk cegah *stunting*. Penyuluhan terkait *stunting* ini ditujukan kepada orang tua, tidak hanya Ibu tetapi

juga Ayah. *Stunting* adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang jauh lebih pendek dibandingkan tinggi badan orang seusianya. Penyebab utama *stunting* adalah kekurangan gizi kronis sejak bayi dalam kandungan hingga masa awal anak lahir yang biasanya tampak setelah anak berusia 2 tahun.

Materi *stunting* ini disampaikan oleh perwakilan dari Dinas Kesehatan Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan yaitu Nurliana. Karena waktu yang terbatas, tidak seluruh pertanyaan dapat dijawab oleh pemateri, namun penjelasan yang telah disampaikan dapat membuka wawasan para ibu akan pentingnya pencegahan *stunting* pada anak. “Ibu-ibu sangat tertarik sekali untuk mengetahui tentang *stunting* dan bahayanya. Dengan adanya kegiatan ini semoga membuka pengetahuan mereka untuk bisa mencegah *stunting*,” ujar Kristiani, relawan Tzu Chi Sinar Mas.

□ Jeremi Jamski Purba (Tzu Chi Sinar Mas)



Septepani (Tzu Chi Palembang)

Relawan Tzu Chi Palembang membagikan 465 paket berupa tas dan perlengkapan sekolah bagi siswa-siswi Sekolah Tunas Teladan. Para siswa sangat antusias dan bergembira menerima bantuan ini.

TZU CHI PALEMBANG: Pembagian Paket Peralatan Sekolah Berbagi Cinta Kasih di Bulan Ramadan

Tzu Chi Palembang mengadakan pembagian paket cinta kasih di bulan Ramadan berupa peralatan sekolah pada tanggal 17 Mei 2019. Pembagian paket berlangsung di Sekolah Tunas Teladan, Gandus, Palembang, Sumatera Selatan.

Dua puluh tiga relawan menyiapkan paket perlengkapan sekolah berupa kaos kaki, buku tulis, penggaris, pensil, penghapus, dan rautan ke dalam tas. Total paket yang dibagikan sebanyak 465 paket.

Acara dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk menanamkan nilai nasionalisme dan mencintai tanah air. Dengan tertib para siswa mengikuti arahan. Mereka sangat antusias menerima bantuan paket perlengkapan sekolah ini.

Saparudin, S.Pd, Kepala Sekolah Tunas Teladan mengungkapkan rasa syukurnya atas bantuan yang diberikan Tzu Chi Palembang. “Terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi. Saya senang sekali karena banyak anak didik yang memerlukan bantuan peralatan sekolah. Hal ini juga

sangat membantu sekali mengingat bertepatan dengan tahun ajaran baru dan menjelang lebaran, dimana orang tua didiknya memerlukan biaya yang banyak sehingga hal ini sangat membantu dan meringankan beban orang tua mereka,” kata Saparudin dalam sambutannya.

Novriko relawan Tzu Chi Palembang mengatakan tujuan pemberian bantuan peralatan sekolah ini sebagai bentuk dukungan Tzu Chi terhadap dunia pendidikan. “Kita adalah satu keluarga, Tzu Chi menjalankan misi pendidikan agar anak-anak memiliki masa depan yang lebih baik,” ujarnya.

Melihat antusias para siswa Sekolah Tunas Teladan, Saputra relawan Tzu Chi mengungkapkan kebahagiaannya. “Senang dapat bersumbangsih, dan bahagia melihat serta mendengar langsung dari anak-anak bahwa mereka sangat bergembira mendapatkan tas dan perlengkapan sekolah ini,” ungkapnya.

□ Septepani (Tzu Chi Palembang)



Dok. Tzu Chi Sinar Mas

Relawan Tzu Chi Sinar Mas Xie Li Kalimantan Selatan 1 sedang membawakan materi Budi Pekerti.

Angela (Relawan Tzu Chi Jakarta)

Saya Ingin Terus di Tzu Chi



Khusnul Khotimah

Saya mengenal Tzu Chi dari tayangan DAAI TV. Ketika Taiwan dilanda musibah gempa, saya datang ke Kantor Tzu Chi di ITC Mangga Dua Jakarta untuk berdonasi. Di sana saya juga diajak untuk bergabung jadi relawan. Namun waktu itu saya masih berprinsip, saya mau jadi relawan kalau sudah lansia. Karena saya lihat di DAAI TV yang bersumbangsih di pelestarian lingkungan rata-rata lansia. Jadi ada niat menjadi relawan, tapi belum untuk saat itu.

Pada tahun 2015, saya dan anak-anak berlibur ke Taiwan. Karena ada sisa waktu, saya berkunjung ke Hualien, tak sengaja saya tanya kepada supir taksi apa tahu tempat tinggal Master Cheng Yen. "Tahu

tidak, Pak tempat tinggal Master Cheng Yen yang sering ada di televisi?" tanyaku. "Oh tahu," jawab sang supir. Lalu ia antar kami sekeluarga ke sana (Griya Jing Si) Hualien.

Sesampai di Griya Jing Si saya dan keluarga diajak tur Griya Jing Si. Keesokan harinya saya kembali ke Griya Jing Si untuk ikut kebaktian. Di Griya Jing Si saya bertemu banyak relawan, mereka bilang di Indonesia Aula Jing Si nya sangat indah. Salah satu *Shifu* bertanya kepada saya, "Kamu ada waktu tidak menjadi relawan Tzu Chi?"

Sepulang dari Taiwan saya berpikir, lalu di bulan Juli 2015 saya mendaftarkan diri menjadi relawan Tzu Chi di Jing Si

Kalau diizinkan dan diberikan umur panjang, saya ingin terus di Tzu Chi. Saya merasakan suatu perubahan baik dalam diri saya. Hal baik yang bisa mengubah kita, kenapa tidak kita pertahankan.

Books & Café Kelapa Gading. Cukup lama jodoh saya untuk menjadi relawan. Di bulan Desember 2015 baru ditelepon dari komunitas *He Qi* Timur untuk mengikuti sosialisasi menjadi relawan. Beberapa minggu kemudian saya langsung diajak berkegiatan Tzu Chi. Hal ini menjadi syarat untuk mengikuti *training* relawan. Kebetulan sekali pada 10 Desember 2015 ada *training* Abu putih lalu saya ikut *training* ini selama dua hari.

Semenjak ikut *training*, setiap ada kegiatan Tzu Chi dan ada waktu, saya selalu ikut. Sekarang saya lebih fokus di Misi Pendidikan. Tugas saya sebagai *Da Ai* Mama. Kalau menurut anak saya, sifat pemaarah saya kini mulai berkurang. Saya juga dulu orangnya tidak sabaran. *Shijie-shijie* yang berkegiatan dengan saya juga mengatakan saya banyak berubah. Jadi pengendalian diri saya bisa dikatakan lebih stabil.

Perubahan ini terutama karena saya terjun di Misi Pendidikan. Di kelas budi pekerti, di samping sebagai pendamping anak-anak (*Duifu* Mama), saya secara tidak langsung belajar seperti anak-anak kelas budi pekerti. Saya dampingi anak-anak

belajar Budaya Humanis Tzu Chi, sekaligus saya ikut belajar juga. Jadi secara tidak sengaja juga meresap ke dalam diri saya.

Saya kini juga lebih sabar terhadap anak-anak. Dahulu, anak itu harus mendengarkan saya, tidak peduli pendapat mereka. Tapi sekarang, setelah bergabung sebagai relawan di kelas budi pekerti Tzu Chi, saya memahami, walaupun saya sebagai orang tua, saya harus menghormati pendapat anak saya.

Dalam ceramahnya, Master Cheng Yen sering mengingatkan bahwa ada dua hal yang tidak boleh ditunda, yakni berbakti kepada kedua orang tua dan berbuat kebajikan. Saya sangat tersentuh sekali dengan nasihat ini karena kedua orang tua saya sudah meninggal. Jadi kesempatan saya cuma satu yakni berbuat kebajikan. Kata-kata Master Cheng Yen ini sangat menginspirasi saya. Saya sangat gembira ketika ikut berkegiatan di Tzu Chi.

Sekarang suami saya juga sudah jadi relawan Tzu Chi. Saya juga ajak anak-anak saya masuk ke *Tzu Shao Ban* (kelas budi pekerti setingkat SMP dan SMU). Bahkan Kakak kandung saya juga menjadi relawan Tzu Chi. Berikutnya kakak saya yang di Malaysia saya coba kenalkan Tzu Chi.

Kalau saya diizinkan dan diberikan umur panjang, saya ingin terus dalam barisan Tzu Chi. Saya merasakan perubahan yang baik dalam diri saya. Hal yang baik yang bisa mengubah kita, kenapa tidak kita pertahankan dan tingkatkan agar lebih baik lagi.

Seperti dituturkan kepada: Khusnul Khotimah

Kilas



Yusmaly (He Qi Utara 1)

Buka Puasa Bersama Cinta Kasih dalam Kebersamaan

Dalam menyambut bulan suci Ramadan ini, relawan *He Qi* Utara 1 mengadakan buka puasa bersama dengan 26 siswa kelas budi pekerti di Rusun Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke, Minggu 19 Mei 2019. Rangkaian kegiatan buka puasa biasa dimulai menjelang magrib. Kegiatan dimulai dengan doa, dilanjutkan isyarat tangan lagu *Senyuman Terindah* luwes dibawakan oleh para siswa.

"Setelah melihat performance para siswa, saya sungguh terharu karena hanya latihan tidak sampai 5 kali dan jadwal latihan yang singkat. Mereka bisa tampil dengan bahasa isyarat tangan yang rapi. Mereka juga sangat bangga ketika kami relawan Tzu Chi mengatakan bahwa mereka akan tampil di PIK Avenue pada bulan Oktober 2019. Rasa percaya diri mereka mulai tumbuh. Inilah salah satu tujuan kita dalam mendidik mereka," kata Minarni, relawan pembimbing siswa budi pekerti.

Waktu berbuka tiba, para siswa mulai berbaris dengan rapi, menerima makanan dan minuman untuk berbuka, dan bersama-sama menunggu kumandang adzan Maghrib. Untuk mengapresiasi kontribusi siswa yang ikut membantu bersih-bersih aula, mereka mendapatkan bingkisan.

Olivia, Yuliana (He Qi Utara 1)

Kamp Pendewasaan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi

Dengan Cinta Kasih Menjadi Agen Perubahan

Bertempat di Gedung Tzu Chi Center PIK, Jakarta Utara, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng mengadakan Kamp Pendewasaan siswa SD, SMP, SMA, dan SMK. Seluruh siswa yang berjumlah 556 itu mengikuti kamp pada 3 dan 4 Mei 2019. Kamp ini menjadi rutinitas yang diadakan tiap tahun, bagi siswa yang telah selesai proses belajar di tiap jenjang pendidikan.

Bertema *Dengan Cinta Kasih Menjadi Agen Perubahan*, kamp ini menjadikan setiap siswa mempunyai karakter positif sesuai nilai dan filosofi budaya humanis Tzu Chi.

"Jika siswa tidak dapat menjadi motor, maka mereka akan tergilas oleh kecepatan perubahan yang terjadi saat ini. Karena semua harus berjalan dengan cepat dan tepat sesuai kondisi dan masanya," kata A. Rafiq, Koordinator kegiatan.

Harapannya, siswa lulusan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi tahun ini, benar-benar dapat menjadi agen perubahan cita-cita luhur bangsa dan negara.

Eko Rahardjo



Dok. Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi



Arimami Suryo A

Konser amal Sekolah Tzu Chi Indonesia

Ikut Bantu Kampung Nelayan Lewat Konser Amal

Berawal dari kunjungan beberapa siswa *Secondary* (setingkat SMP) Sekolah Tzu Chi Indonesia ke Kampung Nelayan di wilayah Kapuk Muara, Jakarta Utara para siswa mengadakan *Charity Perform* (konser amal) untuk membantu masyarakat di wilayah tersebut. Konser amal diadakan di Aula Jing Si, Lt.3, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara, Selasa, 21 Mei 2019.

Ketika mengunjungi Kampung Nelayan, rombongan dari Sekolah Tzu Chi Indonesia juga mengunjungi salah satu sekolah. "Sekolah ini tidak memiliki perpustakaan. Dari sini tercetus ide untuk membangun perpustakaan di sekolah tersebut dengan penggalangan dana melalui *Charity Perform*," ujar Melly, salah satu guru.

Bukan hanya para guru dan siswa yang mendukung kegiatan ini, para orang tua siswa juga sangat mendukung aksi sosial untuk pembangunan perpustakaan tersebut.

"Selain beramal juga bisa menambah pengalaman kita. Harapannya, untuk para warga dan anak-anak di Kampung Nelayan, jika perpustakaan sudah jadi supaya rajin belajar agar bisa menggapai cita-citanya," ungkap Alena, salah satu siswa di akhir acara amal tersebut.

Arimami Suryo A

Kursus Seni Meracik Teh Pelajaran Hidup Dari Secangkir Teh

Empat guru yang datang langsung dari Taiwan ini adalah Li Liuxiu, Ou Qingwan, Luo Yueyuan, dan Ou Jinlian. Sementara sebanyak 42 peserta kelas ini terdiri dari guru Sekolah Tzu Chi Indonesia, guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dan relawan Misi Pendidikan yang adalah *Da Ai* Mama. Selama dua hari dari tanggal 14-15 Mei 2019, mereka praktik langsung seni meracik teh atau *Cha Dao* di ruangan *tea ceremony* di Gedung *Gal En Lou*, PIK, Jakarta Utara. Untuk memulai kelas ini, sejak Maret lalu para peserta telah belajar secara daring atau *online* dengan para *Lao Shi* ini.

Menurut Lim Airu, relawan Tzu Chi yang juga koordinator kelas ini, seni meracik teh dimasa sekarang telah menjadi hal yang sangat penting dan perlu dipelajari oleh relawan Tzu Chi.

"Dari secangkir teh, relawan dapat belajar tata krama, karena semua tahapannya mengandung filosofi. Dalam menyajikan teh misalnya, mengajarkan bahwa seseorang harus memperlakukan siapapun secara setara," jelasnya.

Khusnul Khotimah



Henry Iando

Cermin

Kalau Berbuat Salah, Apa yang Harus Dilakukan?

Pada suatu senja Ibu Xiao Xin sedang memasak sayur di dapur, ibunya berpesan pada Xiao Xin yang duduk di taman kanak-kanak untuk menjaga adiknya yang berusia 2 tahun. Adik laki-lakinya sedang bermain menyusun potongan kayu, Xiao Xin menonton film kartun sambil melempar-lempar bola ke tembok. Tiba-tiba terdengar suara "prang!" Tanpa disengaja sebuah vas bunga lily di sebelah TV jatuh terkena bola Xiao Xin. Beruntung bunganya tidak rusak. Xiao Xin bergegas membenahi kuntum bunga dan vasnya. Ibu yang mendengar suara barang terjatuh bergegas untuk melihat, sambil bertanya "Ada apa?" Xiao Xin berkata adiknya yang baru berdiri yang melakukannya, "Adik yang membuat vas jatuh!"

Di Malam hari Xiao Xin bermimpi akan pergi belajar di Sekolah Jujur yang paling ia senangi. Itu adalah sekolah yang ia dambakan, sebuah sekolah di lereng gunung yang sangat indah. "Untuk sampai ke Sekolah Jujur setiap murid harus melakukan hal-hal yang benar. Setiap kali melakukan satu hal yang benar, baru bisa melangkah maju satu langkah!" Tak terduga sebatang pohon di pinggir jalan tiba-tiba berbicara, membuat Xiao Xin terperanjat.

Xiao Xin berkata, "Saya membantu menjaga adik." Selesai berbicara, ia maju selangkah. "Saya setiap hari membaca buku!" Xiao Xin maju selangkah

lagi. "Saya bisa melipat pakaian dan selimut!" Xiao Xin melangkah maju dua langkah lagi. Melihat sudah akan sampai di sekolah, hatinya sangat senang! Namun pohon itu kembali berbicara, "Kamu membuat satu hal yang salah, menjatuhkan sebuah vas bunga!"

Xiao Xin terpaksa mundur satu langkah, namun di luar dugaan kakinya tidak mau mendengarkan perintahnya untuk mundur satu langkah. "Mengapa begini?" tanya Xiao Xin. Pohon yang bisa berbicara berkata, "Kamu telah melakukan hal yang salah, selain tidak jujur, malah berbohong, melemparkan tanggung jawabmu ke adik kamu. Ini adalah dua kesalahan maka harus melangkah mundur satu langkah lagi!"

Dalam hati Xiao Xin sangat menyesal. Sebenarnya menjatuhkan vas bunga adalah hal kecil, Ibu tidak akan menyalahkannya, mengapa harus berbohong? "Xiao Xin! Kamu harus lebih berusaha untuk menjadi anak yang jujur dan bertanggung jawab!" kata pohon. Xiao Xin menundukkan kepalanya, dengan malu ia mengangguk-angguk kepala. Saat ia bangun dari tidurnya, pohon yang bisa berbicara telah menghilang, ia juga terbangun dari mimpinya.

"Saatnya menyerahkan karya menggambar!" kata bu guru. Selesai liburan sekolah, bu guru meminta setiap murid menyerahkan pekerjaan rumah. Xiao Xin merasa cemas, karena



Ilustrasi: Rangga Trisnadi

ia teringat bahwa dirinya telah lupa membuat pekerjaan rumah. Ia lihat wajah gurunya yang serius, di dalam hatinya ia ingin berbohong dengan ingin berkata ke gurunya "Gambar sudah selesai dibuat, hanya lupa membawanya!" atau "Kemarin Ibu membawa kami ke rumah nenek, tidak ada waktu untuk menggambar!" Namun Xiao Xin teringat perkataan yang diucapkan pohon itu, lagi pula ia telah menyanggupi untuk menjadi anak yang jujur. Oleh karena itu, Xiao Xin memberanikan diri berkata, "Saya mohon maaf Bu Guru, saya telah lupa menggambar. Apakah boleh saya

menggambar hari ini sebagai gantinya?" Bu Guru mengangguk kepala sambil tersenyum berkata, "Tentu saja boleh!"

Xiao Xin sangat senang. Di dalam hati ia berpikir, saya telah membuat satu hal yang benar lagi! Selepas liburan musim panas, Xiao Xin secara resmi akan menjadi siswa kelas 1 di Sekolah Jujur.

□ Penerjemah: Lenah (He Qi Barat 2)
Penyelaras: Agus Rijanto Suryasim

Info Sehat



Sumber: drg. Delidanti, Sp. Pros
Dokter Spesialis Prostodonsia RS Cinta Kasih Tzu Chi

PERAWATAN SETELAH CABUT GIGI

Banyak orang beranggapan permasalahan gigi rusak selesai setelah gigi tersebut dicabut. Padahal bisa timbul masalah lain setelah dicabut karena ada pergeseran gigi sebelah dan lawannya yang menyebabkan terjebaknya sisa makanan yang bisa menimbulkan masalah baru. Seperti gigi berlubang dan penyakit gusi bahkan gangguan sendi rahang yang bisa muncul akibat gigi ompong ini. Jadi apa solusinya bila gigi Anda memang sudah tidak bisa dipertahankan lagi?

Segera buat gigi palsu sebelum gigi Anda bergeser. Ada dua macam gigi palsu:

1. Gigi palsu permanen

Gigi palsu yang melekat secara permanen pada gigi atau tulang. Contohnya gigi tiruan jembatan dan implan yang bisa jadi solusi untuk kehilangan satu atau beberapa gigi.

2. Gigi palsu lepasan

Gigi palsu yang dapat dilepas dan dipasang oleh pasien. Gigi palsu lepasan bisa jadi alternatif dengan pilihan berbagai macam jenis bahan bagi Anda yang kehilangan gigi lebih banyak.

Konsultasikan dengan dokter gigi Anda, jenis gigi palsu yang sesuai. Yang terpenting dapat menjaga kenyamanan, fungsi, penampilan, kesehatan, dan tidak merusak jaringan yang sudah ada.

SENIMAN DIFABEL KELAS DUNIA
MENGINSPIRASI JUTAAN PENONTON DI 100 NEGARA

DAAI TV
Televisi Cinta Kasih

My Dream

China Disabled People's Performing Art Troupe

HADIR DENGAN INSPIRASI BARU MENGGAJAI KESEMPURNAAN DI TENGAH KEKURANGAN

JAKARTA 20 - 21 JULI 2019
SURABAYA 27 - 28 JULI 2019
MEDAN 03 - 04 AGUSTUS 2019

INFORMASI & RESERVASI
0889 8100 5000





Ragam Peristiwa



KUNJUNGAN KASIH (2 MEI 2019)

BERMAIN BERSAMA ANAK-ANAK LUAR BIASA. Relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Pusat mengunjungi Sekolah Luar Biasa (SLB) Kasih Bunda di Tambora, Jakarta Barat. Relawan membawakan lima buah *puzzle* bertuliskan Kata Perenungan Master Cheng Yen. Dengan penuh sukacita 20 anak berketerbatasan fisik ini bermain bersama para relawan.

Meeta Wulandari



WAISAK TZU CHI 2019 (12 MEI 2019)

MEMBERSIHKAN BATIN. Dihadiri 4.935 peserta dan 400 relawan, Doa Jutaan Insan diadakan dua sesi di Aula Lantai 4 *Jiang Jing Tang*, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk Jakarta Utara. Relawan, donatur, dan masyarakat umum bersama-sama melakukan prosesi pemandian Rupang Buddha dengan hati yang hening dan jernih bersyukur atas Budi Luhur Buddha, Orang Tua, dan Semua Makhluk.

Arinami Suryo A.



DONASI ALAT IMPLANT TELINGA (21 MEI 2019)

SINERGI DALAM KEMANUSIAAN. Bersama pihak Kedutaan Besar Austria, PT. Medel menyerahkan bantuan berupa dua unit (sepasang) implan rumah siput sistem bilateral (kedua telinga) kepada Tzu Chi Indonesia. kegiatan sosial berupa donasi alat implan ini diadakan dalam rangka 10 tahun keberadaan PT. Medel di Indonesia.

Khusnul Khotimah



GRADUATION TZU CHI SECONDARY SCHOOL (24 MEI 2019)

KELULUSAN PERDANA. *Secondary* (SMP) Tzu Chi Indonesia mengadakan *graduation* tahun pertama di tahun 2019. Sebanyak 23 murid mengikuti prosesi kelulusan di Aula Jing Si lantai 3, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Baik para wisudawan ataupun orang tua murid yang hadir semuanya diliputi kebahagiaan.

Arinami Suryo A.

Tzu Chi Internasional

Bantuan untuk Suku Bedouin dan Pengungsi Suriah di Yordania

Memberikan Perhatian Menjelang Bulan Puasa



Tzu Chi memberikan bantuan makanan kepada suku Bedouin dan pengungsi Suriah menjelang bulan puasa di Al Basyiah, Yordania Selatan.

Dok. Tzu Chi

Relawan Tzu Chi dari Taiwan, Shanghai, Australia, dan Yordania mengadakan kegiatan pemberian bantuan untuk Suku Bedouin dan pengungsi Suriah menjelang bulan puasa. Pada tanggal 2 Mei 2019, pada hari pertama bantuan diberikan Tzu Chi di Al Abasyiah di Yordania Selatan. Di wilayah ini terdapat pemukiman suku Bedouin berada. Lalu, makan siang bersama di SD Abbasyiah.

Bedouin atau dalam bahasa Arab berarti orang yang tinggal di padang pasir, mereka menggunakan alang-alang sebagai tempat tinggal mereka. Dampak dari perubahan iklim yang menyebabkan kekeringan pun semakin memperburuk kehidupan mereka. Oleh karena itu Tzu Chi Yordania, sejak tahun 2002 sudah memberikan perhatian kepada suku yang tinggal di padang pasir ini.

Bantuan Makanan Jangka Panjang Tzu Chi

Setiap kali relawan Tzu Chi datang ke tempat ini memberikan bantuan, kepala suku (bedouin) dengan penuh kehangatan selalu mengajak relawan untuk menginap. Namun, karena angin berpasir di gurun pasir dan merasa sungkan membuat relawan tidak bisa memenuhi ajakannya.

Pada tahun 2017, relawan Gao Yaoguang menyarankan untuk menginap, dengan begitu relawan bisa merasakan sendiri kehidupan warga setempat. Anak-anak suku ini pun sejak pagi-pagi sekali sudah berangkat ke sekolah. Sebagian besar dari mereka tidak sarapan, padahal di sekitar sekolah mereka juga tidak ada penjual makanan.

Mereka setiap pagi membawa bekal berupa biskuit yang disumbangkan oleh organisasi *World Food Programme*. Jatah satu bungkus untuk sehari sama sekali tidak membuat kenyang bagi anak-anak yang sedang dalam proses pertumbuhan, maka relawan Tzu Chi Yordania memberikan bantuan tambahan untuk sarapan pagi. Chen Qiu-hua mengatakan bantuan jangka panjang makanan Tzu Chi sungguh sangat penting bagi kesehatan

dan pertumbuhan anak-anak.

Kegiatan pembagian bantuan di bulan puasa kali ini, selain bahan makanan, juga harus memastikan anak-anak sarapan pagi. Tetapi pada setiap hari libur, anak-anak semuanya juga liburan. Setelah melalui proses komunikasi, Kepala Sekolah Dasar Abbasia, Khalili Muhammad menyarankan untuk mengumpulkan sebagian siswa untuk kembali ke sekolah. Ketika relawan tiba di Sekolah Dasar Abbasyiah, Chen Qiu-hua dan Khalili Muhammad saling menyapa menggunakan tatakrama bangsa Arab.

Relawan membawa *sandwich* yang dibuat dari roti pipih besar dioles mentega, juga ada permen, kue tart, dan minuman demi menyediakan sarapan dan makan siang untuk anak-anak. Di sela-sela waktu menunggu, ada relawan yang mengajak anak-anak bernyanyi dan bermain. Para siswa saling bergandengan tangan dengan relawan mengitari lapangan membuat sebuah lingkaran. Interaksi dan antusiasme telah mendekatkan jarak di antara mereka.